

TRADISI BERBURU BABI (Studi Tentang Modal Sosial Dalam Tradisi Ngaro Di Kampung Penosan Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues)

Sari Rahayu¹, Fauzi², Amiruddin Ketaren³, M. Husen⁴, Alwi⁵

^{1,2,3}Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe-Indonesia
Corresponding Author: fauzi@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang “Tradisi Berburu Babi (Studi Tentang Modal Sosial Dalam Tradisi Ngaro di Kampung Penosan Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues). Objektif utama dalam penelitian ini yaitu modal sosial pada tradisi ngaro (berburu babi) untuk menjaga usaha pertanian masyarakat, dan kendala yang dihadapi dalam tradisi ngaro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ngaro (berburu babi) dapat menjaga usaha pertanian masyarakat dan muncul pengharapan dari individu atau komunitas lain kepada anggota berburu babi, serta kendala yang dihadapi berupa lokasi terjal dan datangnya alamat setelah pawang nutung kemenyan setelah selesai berburu. Begitu juga dengan masyarakat mereka merasa sangat terbantu dengan adanya aktivitas buru babi sehingga usaha pertanian masyarakat dapat terjaga dari hama paling besar dalam merusak tanaman yaitu hama babi. Kepercayaan yang ada dalam tradisi berburu babi yaitu masyarakat percaya bahwa anggota berburu babi dapat memberantas hama babi di kebun mereka. Norma yang di dapat dalam berburu ini yaitu apabila anggota berburu tidak melakukan perburuan maka mereka akan dikucilkan di masyarakat. Jaringan (1) anggota pemburu babi terhubung dengan masyarakat sekitar yang berkebun selain masyarakat kampung penosan, selain itu muncul hubungan kekerabatan/ saudara diluar arena perburuan dan para anggota berburu juga terhubung dengan pemilik anjing atau toke penyedia anjing di Aceh Tenggara.

Kata Kunci: Modal Sosial, Berburu Babi, Kendala, Pawang Dan Masyarakat

ABSTRACT

This study examines the "Swine Hunting Tradition (Study of Social Capital in the Ngaro Tradition in Penosan Village, Blangjerango District, Gayo Lues Regency). The main objective in this study is social capital in the ngaro tradition (hog hunting) to maintain community farming businesses, and the obstacles faced in the ngaro tradition. This study uses qualitative methods using data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the ngaro tradition (hog hunting) can maintain community farming businesses and raise expectations from individuals or other communities for members of the pig hunt, as well as the obstacles encountered in the form of steep locations and the arrival of addresses after the handler nutung kemenyan after finishing hunting. Likewise with their community. feel very helped by the activity of hunting pigs so that the community's agricultural business can be protected from the biggest pests in damaging crops, namely pig pests. The belief that exists in the tradition of hunting pigs is that the community believes that members of the pig hunt can eradicate pig pests in their gardens. can in this hunt, namely if hunting members do not hunt then they will be ostracized in the community Network (1) members of pig hunters are connected with the surrounding community who do gardening apart from the Penosan village community, besides that kinship / sibling relationships appear outside the hunting arena and p ara hunting members are also connected with dog owners or dog provider toke in Southeast Aceh.

Keywords: Social Capital, Hog Hunting, Obstacles, Handlers And Society.

PENDAHULUAN

Modal sosial adalah sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk norma-norma atau nilai-nilai yang memfasilitasi dan membangun kerja sama melalui jaringan intraksi dan komunikasi yang harmonis dan kondusif. Modal sosial memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat. Modal sosial dalam bentuk kewajiban sosial yang di institusionalisasikan ke dalam kehidupan bersama, peran, wewenang, dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif (Muchlisin, 2018).

Berburu merupakan hal atau kebiasaan manusia mencari atau mengejar binatang dengan cara jitu yang dimiliki. Hewan perburuan dalam pembahasan ini adalah hewan yang menjadi salah satu hama terhadap lahan pertanian dan perkebunan para petani yaitu babi hutan. Para masyarakat memburu babi hutan dengan tujuan meminimalisir adanya gangguan hama babi hutan itu sendiri, agar lahan pertanian dan perkebunan masyarakat tidak mengalami kerusakan.

Kegiatan berburu babi hutan sampai saat ini masih dipertahankan dan bahkan banyak diminati, tidak saja oleh masyarakat pedesaan, tetapi oleh masyarakat yang tinggal di perkotaan dan menjadi semacam kegemaran (hobi) yang mereka lakukan setiap akhir pekan. Buru babi merupakan kegiatan berburu babi hutan yang dilakukan sekelompok orang dengan menggunakan anjing. Biasanya yang melakukan aktivitas buru babi ini adalah kaum pria, tetapi tidak ada larangan untuk wanita yang ingin ikut serta dalam aktivitas buru babi ini. Masing-masing pemburu biasanya membawa 2 ekor sampai 3 ekor anjing. Selain membawa anjing beberapa pemburu juga membawa pisau yang di selipkan di pinggangnya. Selain untuk aksesoris pisau ini digunakan untuk menusuk babi yang tidak mampu ditahklukan oleh anjing mereka, terutama babi yang berukuran besar. Pisau ini digunakan terkadang bukan karna anjing-anjing tersebut tidak mampu membunuh babi, tapi pisau ini digunakan untuk mempercepat matinya babi tersebut (Kasman dalam Afrinaldi dan Hermanzoni 2020).

Berburu babi sebenarnya hampir terdapat pada semua masyarakat yang tinggal di pedesaan yang berbatasan langsung dengan daerah areal hutan. Tujuan dan fungsi berburu babi hutan adalah membantu para petani memberantas babi hutan guna melindungi usaha-usaha para petani dikawasan areal pertanian dan perkebunan mereka. Selain itu kegiatan menyalurkan hobi, berekreasi atau untuk kesenangan saja. Berburu babi merupakan suatu kegiatan rakyat yang telah menjadi bagian dari kehidupan budaya pada masyarakat setempat, dan telah menjadi satu bentuk kebudayaan kolektif masyarakat Kayu Tanam. Aktifitas budaya ini merupakan satu bentuk tradisi yang masih terpelihara dengan baik, karena hingga saat ini

bentuk kegiatan rakyat ini terus dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ferdika dan Komaini 2019).

Tradisi berburu (*Ngaro*) Ala Gayo Lues, dalam bahasa Gayo, ngaro artinya berburu satwa liar. Tradisi berburu ini sudah sejak lama di Gayo Lues. Biasanya kegiatan berburu ini dilakukan sekelompok orang/tim dibantu anjing terlatih dan tombak dihutan-hutan Gayo Lues. Dalam kelompok perburuan tersebut ada yang namanya kepala tim atau disebut Pawang. Pawang inilah yang berperan penting dalam mengatur strategi perburuan. Pawang ini adalah orang yang paham dan menguasai Medan “perang”, dan memiliki insting yang kuat dan tahu dimana keberadaan target yang akan diburu. (wawancara pada tanggal 25 Januari 2021).

Dan berburu di Kampung Penosan ini bertujuan untuk untuk membantu para petani memberantas babi hutan guna melindungi usaha-usaha para petani dikawasan areal pertanian atau ladang masyarakat Kampung penosan tersebut. Disamping itu berburu babi bagi sebagian kalangan adalah sebagai bentuk penyaluran hobi atau kesenangan saja. Begitu juga dengan hasil perburuan bukan untuk dikonsumsi, akan tetapi hanya diberikan kepada binatang pemburu mereka yaitu anjing (Wawancara pada tanggal 25 Januari 2021).

Dalam kegiatan berburu babi kondisi fisik sangat diperlukan oleh penggiat karena kondisi fisik sangat menentukan penggiat untuk melakukan perburuan karena lokasi perburuan yang terdiri dari perbukitan, lembah, sawah, maka oleh karena itu akan menguras fisik penggiat. Unsur kondisi fisik diartikan sebagai elemen yang mempengaruhi kemampuan dalam bekerja. Kemampuan dalam bekerja merupakan kesanggupan fisik dalam menunaikan tugas fisik yang dihadapinya. Maka kondisi fisik seorang penggiat buru babi itu berasal dari fisik yang dimilikinya, apabila penggiat tidak mengalami kelelahan yang berarti maka penggiat akan melaksanakan buru babi sampai selesai (Afrinal dan Hermanzoni 2020).

Sektor pertanian dan perkebunan merupakan sektor andalan di Kabupaten Gayo Lues. Hal ini terlihat sesuai dengan kondisi geografis dan karakteristik wilayah Kabupaten ini. Pembangunan kehutanan mencakup semua upaya untuk memanfaatkan dan memantapkan fungsi sumber daya alam hutan, dan sumber daya alam hayati lain serta ekosistemnya, baik pelindung sistem penyangga kehidupan dan lestari keanekaragaman hayati maupun sebagai sumber daya pembangunan. Dengan demikian, pembangunan kehutanan mencakup aspek pelestarian fungsi lingkungan hidup, pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial, baik di dalam maupun di luar hutan negara. Jenis tanaman perkebunan yang lahan yang tanamnya paling luas adalah serewangi dan jagung. Selain itu ada beberapa jenis tanaman yang juga menjadi sektor andalan masyarakatnya seperti kemiri, kakao (coklat), dan kopi. Hanya saja

sampai saat ini Gayo Lues baru mampu memproduksi hasil panen murni, belum hasil olahan (Bappeda Kabupaten Gayo Lues 2013).

Pada dasarnya pelaksanaan buru babi bertujuan untuk membasmi hama babi hutan yang sering meresahkan para petani. Sebagian besar peserta berburu babi, terutama yang memiliki kawasan pertanian di daerah di pinggiran Hutan. Hama babi adalah musuh yang paling sulit di berantas, karena hewan yang satu ini merupakan mesin perusak areal pertanian, serta tingkat perkembangbiakkan hama ini cukup tinggi, sehingga gerombolan hewan ini dijuluki perusak tanaman nomor satu dengan aksi yang sangat cepat oleh karena ini babi terus di buru (Andri, 2015).

Salah satu cara untuk memusnahkan hama babi hutan atau menekan jumlah populasinya adalah dengan cara memburunya dengan anjing. Dengan adanya berburu babi, petani merasa lebih aman terhadap gangguan hama perusak. Dengan terbasminya babi oleh anjing tingkat stabilitas panen akan meningkat, hal ini dikarenakan manfaat utama dari kegiatan berburu dari kegiatan buru babi adalah untuk melindungi sektor perokonomian rumah tangga para petani yaitu hasil panen (Andri, 2015).

Tingkat perkembangbiakan hama ini cukup tinggi, karena wilayah Gayo Lues terutama di Kampung Penosan adalah sebagian besar hutan, maka dari itu para petani merasa resah karena lahan pertanian mereka dirusak oleh babi. Dari fenomena yang meresahkan ini para masyarakat Kampung Penosan bertindak supaya bisa menghentikan populasi babi dan tidak bisa lagi masuk areal pertanian mereka dengan cara memburu babi-babi tersebut.

Perspektif Teori Modal Sosial John Field

Field mengatakan dengan jelas bahwa teori Modal Sosial, tesis sentralnya dapat diringkas dalam dua kata yaitu soal hubungan. Dengan membangun hubungan dengan sesama dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau dapat mereka lakukan tetapi dengan susah payah. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan orang lain dalam jaringan tersebut (John Field: 2011).

Keanggotaan jaringan dan seperangkat nilai bersama menjadi inti dari konsep modal sosial. Modal sosial juga memperoleh manfaat pengaruh budaya dalam ilmu-ilmu sosial. Bersama dengan meningkatnya perhatian terhadap aspek-aspek budaya perilaku sosial. Konsep modal sosial sebagai cara mengintegrasikan teori sosial dengan teori ekonomi, dengan mengklaim bahwa modal sosial dan modal manusia secara umum saling melengkapi (John Field: 2011).

Gagasan sentral modal sosial adalah bahwa jaringan sosial merupakan aset yang sangat bernilai. Jaringan memeberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memproleh manfaat timbal balik. Dasar pemikiran pembentukan modal sosial adalah kesadaran bahwa tujuan, baik itu tujuan yang bersifat individu maupun akhirnya adalah tujuan-tujuan bersama komunitas tidak dapat dicapai jika hanya dilakukan seorang diri (John Field: 2011). Unsur-unsur modal sosial meliputi beberapa kajian yaitu sebagai berikut:

a) Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama demi kepentingan anggota yang lain dari dari komunitas itu sendiri. Dalam kepercayaan terdapat dua pihak yaitu pihak yang memepercayai (*Trustor*) dan pihak yang dipercayai (*Trustee*), keduanya memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan mereka (John Field: 2011).

b) Jaringan

Jaringan sosial merupakan sebuah hubungan sosial yang terpola atau disebut juga sebagai pengorganisasian sosial. Jaringan sosial juga menggambarkan hubungan antar perkumpulan orang yang saling terkait baik langsung maupun tidak langsung. Jaringan sosial terbentuk tidak lepas dari komunikasi yang dibangun dan terjalin antar individu. Komunikasi yang intensif ini bertujuan untuk mencapai tujuan bersama, kesepakatan bersama dan pengertian bersama (John Field: 2011).

c) Norma

Norma merupakan elemen penting untuk menjaga agar hubungan sosial dalam suatu sistem sosial masyarakat dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan. Modal sosial dibentuk dari norma-norma informal berupa aturan-aturan yang sengaja dibuat untuk mendukung terjadinya kerjasama diantara dua individu atau lebih. Norma yang membentuk modal sosial dapat bervariasi dari hubungan timbal balik antara dua teman sampai pada hubungan kompleks tereraborasi menjadi doktrin. Selain terbentuk oleh aturan-aturan tertulis dalam sebuah intraksi sosial , intraksi itu juga bisa bersandar pada norma-norma atau nilai-nilai yang mengakar dalam kehidupan masyarakat (John Field: 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi berburu babi adalah salah satu tradisi yang ada di Kampung Penosan dan sudah ada dari nenek moyang zaman dahulu. Salah satu tujuan dari berburu babi di Kampung Penosan ini yaitu untuk memberantas hama babi dan menjaga usaha pertanian masyarakat

terutama petani jagong dan singkong bukan itu saja yang terdapat dalam berburu babi juga terdapat manfaat lainnya yaitu sebagai bentuk olahraga fisik dan hobi.

Berburu babi biasanya dimulai dari pagi pada pukul 09:00- 16:00 dan lokasi berburu ditentukan oleh pawang. Pawang sendiri adalah orang yang mengetahui segala hal tentang perburuan ataupun lokasi perburuan dan setiap anggota berburu membawa anjing-anjing terlatih satu orang biasanya membawa 1-3 ekor anjing terlatih untuk mengejar mangsa atau babi buruan di lokasi perburuan, karena dengan gonggongan anjing pawang dapat mengerti dimana keberadaan babi itu, apakah babi akan bungkes (keluar) dari persembunyiannya atau babi masih jauh yang kemungkinan tidak akan di dapat oleh anggota berburu.

Pawang sendiri adalah orang yang mengataur segala jalannya perburuan dan sebelum berangkat ke lokasi perburuan anggota-anggota yang ikut berburu akan berkumpul di tempat yang sudah disepakati dan mereka membawa alat-alat yang lengkap untuk persiapan menangkap hewan buruan nantinya. Biasanya tempat berkumpul para anggota berburu itu di salah satu jamur mpus masyarakat yang dekat dengan lokasi buruan yang sudah disepakati dan dikabri melalui Sms atau grup Whatsapp dan membawa alat-alat lengkap adapun alat-alat yang digunakan dalam berburu babi yaitu anjing yang sudah terlatih, tumak (kunyur), pedang, dubang (parang).

Manfaat yang didapat dalam berburu babi sangat komplit selain manfaat gotong royong juga terdapat manfaat olahraga dan kerja sama, kekompakkan yang mereka punya sangatlah kuat buak hanya sesana anggota berburu tetapi juga dengan masyarakat sekitar terutama petani jagong yang sangat mengharapkan organisasi buru babi ini untuk tetap berjalan bahkan para petani jagong juga sering meminta bantu kepada anggota buru babi untuk menangkap babi di sekitar kebun mereka dan apara nggota berburu babi juga dengan senang hati mau membantu masyarakat untuk menangkap babi di kebun masyarakat tanpa mengharp imbalan apapun.

Dan terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh anggota berburu babi dalam melaksanakan aktivitas buru babi kendala tersebut terkadang dihadapi saat sedang berburu babi dan terkadang datang setelah selesai berburu babi setelah nutung kemenyan kendala-kendala yang dihadapi berupa lokasi yang terjal jurang ketika musim penghujan, datangnya alamat setelah pawang nutung kemenyan yaitu berupa datangnya binatang lain seperti sidem, kali memang, mamuk, babi yang sudah terken aparang tetapi tidak mati akan turun ke wilayah perkampungan mencari manusia.

Tradisi berburu babi di Kampung Penosan merupakan salah satu modal sosial masyarakat di Kampung Penosan untuk menjaga dan memepertahankan usaha pertanian

masyarakat dari hama yang paling besar dalam merusak tanaman yaitu hama babi agar hasil panen masyarakat meningkat, dimana tradisi berburu babi berkaitan dengan teori modal sosial dari John Field dimana :

Dengan membangun hubungan dengan sesama dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau dapat mereka lakukan tetapi dengan susah payah. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan orang lain dalam jaringan tersebut (John Field: 2011).

Keanggotaan jaringan dan seperangkat nilai bersama menjadi inti dari konsep modal sosial. Modal sosial juga memperoleh manfaat pengaruh budaya dalam ilmu-ilmu sosial. Bersama dengan meningkatnya perhatian terhadap aspek-aspek budaya perilaku sosial. Konsep modal sosial sebagai cara mengintegrasikan teori sosial dengan teori ekonomi, dengan mengklaim bahwa modal sosial dan modal manusia secara umum saling melengkapi (John Field: 2011).

Gagasan sentral modal sosial adalah bahwa jaringan sosial merupakan aset yang sangat bernilai. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik. Dasar pemikiran pembentukan modal sosial adalah kesadaran bahwa tujuan, baik itu tujuan yang bersifat individu maupun akhirnya adalah tujuan-tujuan bersama komunitas tidak dapat dicapai jika hanya dilakukan seorang diri (John Field: 2011).

Aktivitas buru babi merupakan suatu jaringan sosial karena dalam aktivitas buru babi ada komponen dan prinsip mendasar yang membuat aktivitas tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah jaringan sosial. Komponen dalam aktivitas buru babi sebagai suatu jaringan sosial ada pemburu (anggota-anggota berburu) yang menjadi anggota jaringan tersebut, kemudian ada ikatan yang menghubungkan antar pemburu, dan kemudian ada arus (informasi, barang dan jasa) yang mengalir dalam aktivitas buru babi.

Dalam sebuah jaringan sosial ada pola tertentu, ada yang mengalir dari satu titik individu ke individu lain, ada rangkaian pola yang bersifat tidak acak. Begitu juga dengan aktivitas buru babi ada pola tertentu, sesuatu yang mengalir dalam aktivitas buru babi tidak bersifat acak. Lokasi yang dijadikan tempat dilangsungkannya buru babi ditentukan dan diberitahukan kepada semua pemburu dengan cara tertentu, dengan kata lain ada pola dalam penentuan lokasi buru babi. begitu juga dengan cara berburu, tentunya ada pola sehingga

kerjasama dalam perburuan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Rangkaian ikatan yang menyatukan sekumpulan titik (individu) membuat sekumpulan itu bisa digolongkan menjadi satu kesatuan yang berbeda dengan kesatuan lainnya. Sekumpulan pemburu yang menggiring anjing nya di suatu lokasi buruan adalah satu kesatuan yang berbeda dengan orang yang menggiring anjing bukan di lokasi buruan.

Dalam jaringan sosial ikatan yang menghubungkan antar titik (individu) relatif permanen. Hubungan Pawang dengan pemburu lainnya yang bukan Pawang ataupun dengan masyarakat sekitar lokasi buruan bersifat tetap, karena Pawang tidak berganti setiap saat, dengan kata lain peran Pawang sudah tetap (baku).

Ada hak dan kewajiban yang mengatur hubungan antar titik (individu) dalam satu jaringan sosial. Pawang sebagai pemimpin memiliki hak dan kewajiban dalam aktivitas buru babi. Jaringan sosial ini juga memberikan ikatan atau ketidak leluasaan pada tindakan individu sebagai aktor. Hal ini disebabkan karena didalam jaringan sosial (sama halnya dengan kebudayaan dan struktur) ada hukum yang mengatur. Sehingga membuat individu sebagai aktor harus bertindak sesuai dengan aturan dalam jaringan sosial tersebut.

Dibawah ini digambarkan dengan skema bagaimana keterkaitan antara unsur-unsur yang ada dalam aktivitas buru babi. Unsur-unsur tersebut adalah; pawang, pemburu, dan masyarakat sekitar lokasi buruan. Proses intraksi sosial yang menghubungkan (keterkaitan) antar unsur yang kemudian membentuk jaringan.

Pawang, pemburu lain non pawang, dan warga sekitar lokasi buruan merupakan elemen–elemen atau unsur dalam aktivitas buru babi yang saling Pawang Pemburu Warga masyarakat sekitar lokasi buruan terkait (terintegrasi) dan membentuk sebuah sistem sosial. Dengan kata lain elemen–elemen atau unsur–unsur yang ada dalam sistem sosial itu “fungsional” satu sama lainnya. Berfungsinya satu elemen terhadap elemen lain karena adanya interaksi sosial. interaksi sosial yang terjadi menghasilkan atau membentuk jaringan sosial (pola hubungan antar unsur), jaringan sosial yang dihasilkan akan merintangi perilaku individu, sehingga memaksa individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam jaringan sosial.

Dalam aktivitas berburu babi juga ada kepercayaan dimana masyarakat percaya bahwa dengan adanya organisasi berburu babi usaha pertanian masyarakat dapat terjaga dari hama babi dan meningkatkan hasil panen. Terlihat bahwa ada harapan yang muncul dari masyarakat kepada anggota berburu babi.

Dengan adanya tradisi berburu babi ada komunitas lain yang terbantu karena berburu babi sebuah komunitas yang terbentuk karena munculnya suatu pengharapan dari komunitas

lain. Pawang, pemburu, dan masyarakat saling percaya bahwa mereka membangun komunikasi dan terdapat harapan dari individu dengan individu lain. Masyarakat pun sering meminta bantuan secara langsung kepada anggota berburu babi untuk menangkap babi di daerah kebun mereka begitu juga dengan anggota berburu dengan senang hati membantu masyarakat tanpa ada imbalan sekaligus para pemburu babi menyalurkan hobi nya dan sebagai salah satu bentuk olahraga tradisonal bagi para anggota berburu babi.

Selain adanya jaringan dan kepercayaan juga muncul norma dalam melakukan buru babi dimana segala jalannya perburuan di tentukan oleh pawang.

Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Apabila pertukaran itu hanya dinikmati oleh salah satu saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi lagi. Jika dalam pertukaran pertama keduanya saling menguntungkan, akan muncul pertukaran yang kedua, dengan harapan memperoleh keuntungan pula. Jika beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang utuh, dari situlah muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran itu. Dengan cara tersebutlah hubungan pertukaran itu dipelihara.

KESIMPULAN

Aktivitas buru babi merupakan suatu jaringan sosial karena dalam aktivitas buru babi ada koponen dan prinsip mendasar yang membuat aktivitas tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah jaringan sosial. Komponen dalam aktivitas buru babi sebagai suatu jaringan sosial ada pemburu (anggota-anggota berburu) yang menjadi anggota jaringan tersebut, kemudian ada ikatan yang menghubungkan antar pemburu, dan kemudian ada arus (informasi, barang dan jasa) yang mengalir dalam aktivitas buru babi.

Dalam aktivitas berburu babi juga ada kepercayaan dimana masyarakat percaya bahwa dengan adanya organisasi berburu babi usaha pertanian masyarakat dapat terjaga dari hama babi dan meningkatkan hasil panen. Terlihat bahwa ada harapan yang muncul dari masyarakat kepada anggota berburu babi. Selain adanya jaringan dan kepercayaan juga muncul norma dalam melakukan buru babi dimana segala jalannya perburuan di tentukan oleh pawang. Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Apabila pertukaran itu hanya dinikmati oleh salah satu saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi lagi.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh anggota berburu babi dalam melaksanakan aktivitas buru babi kendala tersebut terkadang dihadapi saat sedang berburu babi dan terkadang datang setelah selesai berburu babi setelah nutung kemenyan kendala-

kendala yang dihadapi berupa lokasi yang terjal jurang ketika musim penghujan, datangnya alamat setelah pawang nutung kemenyan yaitu berupa datangnya binatang lain seperti sidem, kali memang, mamuk, babi yang sudah terken aparat tetapi tidak mati akan turun ke wilayah perkampungan mencari manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong, Suyanto, Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Field, John. 2011. *Modal Sosial*. Perum Sidorejo Bumi Indah: Kreasi Wacana Offset.
- Hardiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermanzoni, Dan Juwanda, Afrinaldi. 2020. *Olahraga Tradisional Buru Babi Di Kenagarian Geraghan Lubuk Basung*. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang. Vol 2 No 1 Tahun 2020. Di Akses Pada Tanggal 19 Februari 2020.
- Ferdika, Noki Dan Komaini, Anton. 2019. *Buru Babi Di Kecamatan Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman (Studi Survei Perkembangan Olahraga Buru Babi Sebagai Perpaduan Budaya Dan Olahraga Rekreasi Universitas Negeri Padang, Vol 2. No 2, Juni 2019)*. Di Akses Pada Tanggal 16 April 2021.
- Khasira, Hamdan, 2016, "*Porbi Dan Tradisi Buru Babi*", (Studi di Kecamatan X Koto Singkarak), Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Riadi, Muchlisin. 2018. *Pengertian Komponen Fungsi Dan Jenis Modal Sosial*. www.kajianpustaka.com. Di Akses Pada Tanggal 19 Februari 2021.
- Qanun Gayo Lues No 13 Tahun 2013. *Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Gayo Lues Tahun 2005-2025*. Bappeda Kabupaten Gayo Lues